

TEORI BELAJAR SOSIAL UNTUK MENINGKATKAN RASA PERCAYA DIRI PADA REMAJA *BROKEN HOME*

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan tempat di mana seseorang anak bisa merasakan kenyamanan, kasih sayang, dukungan dan pendidikan, baik pendidikan moral, sosial, kultural ataupun religi yang bersifat dasar. Keluarga adalah satu kesatuan (*entity*) atau organisme. Ia bukanlah merupakan kumpulan (*collection*) individu-individu. Ibarat amoeba, keluarga mempunyai komponen-komponen yang membentuk organisme keluarga itu.¹ Keluarga juga merupakan lingkungan pertama yang dikenal anak dalam menumbuhkan eksistensi kediriannya. Keluarga akan memberikan kontribusi yang sangat dominan terhadap terbentuknya karakter anak yang meliputi kepribadian, kecerdasan intelektual maupun spiritual.²

Anak termasuk individu unik yang mempunyai eksistensi dan memiliki jiwa sendiri, serta mempunyai hak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan iramanya masing-masing yang khas. Masa kehidupan anak sebagian besar berada dalam lingkup keluarga. Oleh karena itu, keluargalah yang paling menentukan terhadap masa depan anak. Corak anak dilihat dari perkembangan sosial, psikis, fisik, dan religiusitas juga ditentukan oleh keluarga.

¹Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h.50

²Yinyang, *Keluarga dan Pola Pengasuhan Anak*, Jurnal Studi General Gender dan Anak, Vol. 5 No. 1 (Januari-Juni, 2010), h.1

Keluarga bisa dikatakan ideal apabila masih dapat memberikan hal-hal yang diperlukan bagi proses tumbuh kembang anak. Secara keanggotaan keluarga ideal terdiri dari ayah, ibu dan anak. Keutuhan keluarga baik secara kuantitas maupun kualitas tentunya menjadi suatu keinginan bagi setiap orang, terutama bagi seorang anak yang sedang dalam masa pertumbuhan, tentunya masih memerlukan hal tersebut untuk pembentukan karakternya.

Menurut Tabroni, keluarga dikatakan “utuh” apabila pasangan suami istri mempunyai tujuan membangun sebuah keluarga dengan visi dan misi yang akan dijalankan bersama-sama. Keluarga yang “utuh” memberikan peluang besar bagi anak untuk membangun kepercayaan terhadap kedua orang tuanya, yang merupakan unsur dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan diri. Pasangan suami istri yang tinggal terpisah karena alasan tertentu akan mengurangi makna sebagai keluarga yang utuh. Anak yang memiliki orang tua yang utuh cenderung dinilai lebih baik daripada anak yang berasal dari keluarga yang bercerai atau keluarga tiri. Broken home adalah suatu keadaan dimana orang tua sudah tidak harmonis, sering bertengkar dan menimbulkan keributan, yang berakibat pada ketiadaan lagi untuk memberikan kasih sayang dan kepedulian terhadap anak, sehingga anak tidak lagi mendapatkan seseorang untuk diayomi atau dijadikan tauladan bagi mereka.³

³ Tabroni, *Meraih Berkah Dengan Menikah*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2010), h.72.

Seperti yang kita ketahui hampir disetiap daerah atau kampung terdapat beberapa keluarga yang hubungannya tidak begitu harmonis atau bisa dikatakan *broken home*. Penyebabnya sendiri sangat beragam, mulai dari permasalahan ekonomi, kesibukan masing-masing anggota keluarga, atau sikap tempramen yang biasanya dilakukan oleh seorang ayah. Masalah akan semakin berkembang ketika suami dan istri sama-sama memiliki pekerjaan. Suami sebagai tulang punggung keluarga sangat wajar jika sehari-harinya sibuk bekerja mencari nafkah. Akan tetapi akhir-akhir ini banyak sekali istri yang juga mempunyai pekerjaan tetap, sehingga memiliki kesibukan yang sama dengan suaminya. Hal ini jelas lambat laun akan berdampak buruk bagi keharmonisan keluarganya, terutama anak.

Kurangnya perhatian dan pendidikan dari orang tua membuat anak tumbuh menjadi remaja yang hancur secara psikis, emosi yang tidak stabil, liar dan bahkan kurang memiliki rasa percaya diri. Anak yang *broken home* bukanlah anak yang berasal dari ayah dan ibunya yang bercerai, melainkan berasal dari keluarga yang sudah tidak utuh lagi secara pemenuhan perhatian kepada anak. Ayah dan ibunya tidak dapat berperan dan berfungsi sebagai orang tua yang sebenarnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa kebutuhan ekonomi yang semakin sulit membuat setiap orang bekerja semakin keras untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Namun, orangtua seringkali tidak menyadari kebutuhan psikologis anak yang sama pentingnya dengan memenuhi kebutuhan hidup. Anak membutuhkan kasih sayang berupa perhatian, sentuhan, teguran dan

arahan dari ayah dan ibunya, bukan hanya dari pengasuhnya atau pun dari nenek kakeknya.

Di beberapa kasus bahkan ada orang tua yang sangat temperamen dan terlalu keras dalam hal memberikan pendidikan kepada anak, sehingga itu menjadi masalah bagi anak karena merasa selalu berada dalam tekanan. Secara psikologis anak akan merasa cemas, takut dan depresi. Hal tersebut jelas akan berpengaruh pada perkembangan mental anak. Belum lagi perlakuan kasar yang menjurus pada kekerasan fisik kepada anak yang kerap dilakukan oleh beberapa orang tua yang temperamen. Secara fisik dan psikis jelas akan sangat terganggu jika anak mendapatkan perilaku yang kasar oleh orang tua.

Oleh karena itu, tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya adalah mendidik mereka dengan akhlak mulia yang jauh dari kejahatan dan kehinaan, seorang anak memerlukan pendalaman dan penanaman nilai-nilai norma dan akhlak kepada jiwa mereka. Sebagaimana orang tua harus terdidik dan berjiwa suci agar menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya. Peran orang tua terhadap perkembangan emosi anak sangat berpengaruh karena anak lebih terpengaruh pada orang tua dalam hal perasaan aman dan kebahagiaan, maka hubungan yang buruk dengan orang tua akan berakibat buruk. Apalagi hubungan dengan ibu yang lebih buruk karena pada ibulah sebagian besar anak sangat bergantung. Hubungan buruk dengan orang tua merupakan hal yang serius bagi

perkembangan anak. Anak yang mengalami kekurangan hubungan dengan orang tuanya akan mengalami trauma emosional.⁴

Di beberapa kasus yang penulis temukan tepatnya di Kampung Nagajaya, Desa Panggarangan, Kecamatan Panggarangan, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten, anak yang mengalami broken home tumbuh menjadi remaja yang secara pertumbuhan mental sangat terganggu. Mereka tumbuh menjadi remaja yang terbelakang baik secara pendidikan formal, agama dan bahkan kebanyakan dari mereka memiliki rasa kepercayaan diri yang buruk.

Faktor pendidikan yang sangat kurang baik formal maupun non formal menjadikan mereka terbelakang secara keahlian kerja dan pengetahuan umum. Kebanyakan dari mereka tidak melanjutkan pendidikan dasar karena memang kondisi keluarga yang sudah tidak lagi utuh. Mereka dipaksa hidup dalam ketidaknyamanan, ketidakjelasan dan tentunya dalam tekanan batin karena berharap keluarganya utuh kembali namun tidak bisa. Belum lagi beberapa anak tinggal dengan ayahnya setelah orang tuanya bercerai. Seperti remaja yang berinisial J, ia tinggal bersama ayahnya semenjak keluarganya berpisah. Tentu saja hal itu sangatlah buruk bagi tumbuh kembangnya mengingat ia saat itu masih anak-anak yang sangat memerlukan figur ibu. Tinggal dengan sang ayah yang memiliki sifat tempramental membuat J selalu tertekan dan cemas ketika melakukan kesalahan. Setiap kali ia melakukan kesalahan, sang

⁴ Husain Mazhahiri, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: PT Lentera Basritama, 1992), h. 28.

ayah tidak segan memaki, membentak, menjewer, memukul, bahkan menendang J yang masih anak-anak. Kondisi tersebut pastinya sangat memperparah kondisi J. Selain kekurangan kasih sayang, ia juga kekurangan pendidikan dan juga hidup dalam keadaan stres dan takut setiap kali berbuat salah.

Kondisi tersebut membuat J tumbuh menjadi remaja yang memprihatinkan. Ia cenderung menarik diri dari lingkungan, kurang percaya diri dan selalu tidak yakin dengan kemampuan dirinya sendiri.

Sampai saat ini J masih menjadi remaja yang kurang percaya diri, baik itu dalam hal mendapatkan pekerjaan yang lebih layak atau untuk mengajak kenalan gadis yang ia sukai mengingat kini J sudah tumbuh remaja.

Selain J, penulis juga menemukan beberapa remaja lainnya seperti JS, DS, P dan AS. Mereka merupakan korban *broken home* sejak masih anak-anak dan kini tumbuh menjadi remaja yang bisa dibilang tertinggal. Mereka tertinggal dari segi pengetahuan, keterampilan bekerja dan juga memiliki rasa percaya diri yang buruk. Mereka hanya tinggal di kampung, sementara teman-teman seangkatannya sudah berani untuk hidup merantau di kota. Bukan berarti orang yang tinggal dan bekerja di kampung tidak akan sukses orang yang kerja di kota, akan tetapi jika dengan rasa kepercayaan diri yang kurang baik untuk mencari pekerjaan yang lebih layak tentunya mereka akan sangat kesulitan mencari kebutuhan hidupnya. Padahal secara kebutuhan mereka sudah tumbuh menjadi remaja yang

tentunya memiliki banyak kebutuhan hidup, mulai dari pakaian yang lebih layak, juga kemampuan untuk mendapatkan calon idaman hatinya.

Berangkat dari hal tersebut penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “ Teori Belajar Sosial Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Pada Remaja *Broken Home* Di Kampung Nagajaya, Desa Panggarangan, Kecamatan Panggarangan, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, masalah ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kepercayaan diri remaja korban *broken home* di Kampung Nagajaya?
2. Bagaimana penerapan teori belajar sosial dalam meningkatkan rasa percaya diri pada remaja *broken home* di kampung Nagajaya?
3. Bagaimana pengaruh penerapan teori belajar sosial dalam meningkatkan rasa percaya diri pada remaja *broken home* di Kampung Nagajaya?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kondisi kepercayaan diri remaja korban *broken home* di Kampung Nagajaya.

2. Untuk mengetahui bagaimana penerapan teori belajar sosial dalam meningkatkan rasa percaya diri pada remaja *broken home* di kampung Nagajaya.
3. Untuk mengetahui bagaimana hasil penerapan teori belajar sosial dalam meningkatkan rasa percaya diri pada remaja *broken home* di kampung Nagajaya.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, maka diharapkan akan diperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini dapat menjadi bahan studi kasus untuk mengembangkan teori-teori yang sudah ada. Selain itu, diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan peneliti dalam penanganan masalah-masalah remaja yang mengalami *broken home*. Selain itu peneliti mampu menangani masalah yang dihadapi oleh remaja *broken home* yang memiliki rasa percaya diri kurang baik setelah peneliti meneliti beberapa remaja yang ditemui. Penelitian ini juga bisa dijadikan sarana informasi bagi pembaca bahwa terdapat dampak yang sangat serius jika terjadi *broken home* dalam sebuah keluarga.

2. Manfaat praktis

Memberi manfaat bagi:

1. Subjek

Penelitian ini sekiranya dapat memberikan manfaat bagi remaja yang mengalami *broken home* supaya dapat memaknai hidupnya dalam hal mengembangkan hidupnya yang lebih baik dan memiliki rasa optimis menyongsong masa depan. Meskipun keluarga yang dimiliki kurang harmonis atau sudah tidak utuh lagi, setidaknya mereka tetap menjalani hidup dengan penuh rasa percaya diri dan optimis. Selain itu, mereka juga dapat memahami bentuk-bentuk dan dampak positif ataupun negatif dalam pecahnya keluarga sehingga mampu mengambil hikmahnya dari kejadian tersebut. memberikan pemahaman bahwa menjadi anak korban *broken home* tidak selalu berdampak negatif, namun bisa juga menciptakan prestasi bagi masa depannya.

2. Penulis

- a. Memperoleh pengalaman melakukan penelitian dalam membantu menyelesaikan permasalahan *broken home* pada remaja.
- b. Peneliti dapat mengetahui apa saja yang dibutuhkan saat menemui seorang remaja yang mengalami *broken home*.
- c. Memperoleh pengalaman tentang karakteristik setiap remaja dalam keluarga yang *broken home*.

3. Lembaga

Secara akademik dapat menambah koleksi skripsi untuk lembaga dan menjadi rujukan bagi peneliti yang ingin membahas masalah *broken home* menggunakan pendekatan yang lain.

E. Kajian Pustaka

Penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan judul yang akan dibahas oleh peneliti sudah banyak ditemukan, diantaranya sebagai berikut:

Pertama, skripsi karya Tri Astiani dari Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten 2017, yang berjudul “*Kegiatan Mengatasi Kecemasan Anak Korban Broken Home Dengan Pendekatan Behavioral*”. Tujuan dari skripsi ini adalah 1) Untuk mengetahui pelaksanaan asesmen pada anak korban *broken home*, 2) Untuk mengetahui pelaksanaan analisis ABC pada anak *broken home*, 3) Untuk mengetahui pelaksanaan kontrak tingkah laku pada anak korban *broken home*, 4) Untuk mengetahui pelaksanaan evaluasi kegiatan konseling behavioral pada anak korban *broken home*. Metode penelitian skripsi ini merupakan metode kualitatif dengan bentuk penelitian tindakan yang tidak hanya mengamati namun melakukan tindakan langsung dalam menangani permasalahan responden. Sedangkan subjek penelitian dari skripsi ini adalah anak korban *broken home*. Skripsi ini menjelaskan tentang bagaimana mengatasi kecemasan anak korban *broken home*. Peneliti menjelaskan bahwa kecemasan yang

dialami oleh anak korban *broken home* sangat beragam, mulai dari merasa khawatir tidak mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tua setelah bercerai, minder dan juga khawatir akan kesuksesan masa depannya. Dalam skripsinya juga dijelaskan bahwa anak korban *broken home* mempunyai perilaku yang kurang baik juga emosi yang tidak stabil, seperti sering melawan pada guru di sekolah, mengumbar masalah di akun sosial media, dan tidak percaya diri. Akan tetapi ketika dilakukan bantuan penanganan masalah tersebut oleh peneliti, kelimanya mampu menunjukkan tingkah laku baru yang diinginkan. Anak lebih terbuka, tidak merasa kurang kasih sayang, dan tidak lagi khawatir akan kesuksesan masa depan serta menunjukkan perubahan tingkah laku baru yang diinginkan.⁵

Perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan ialah peneliti akan lebih mendalami apakah teori belajar sosial dapat membantu atau berpengaruh dalam upaya memperbaiki rasa percaya diri pada anak *broken home*. Sedangkan dalam penelitian ini fokus terhadap mengatasi kecemasan pada anak *broken home* dengan pendekatan behavioral.

Kedua, skripsi karya Rahmatul Hidayat dari Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten 2018, yang berjudul “*Penerapan Hipnoterapi Pada Remaja Broken Home*” (Studi Kasus di SMK Negeri 1 Ciruas Serang Banten). Tujuan dari skripsi ini adalah 1) Untuk mengetahui dampak *broken home*

⁵Tri Astiani, “Kegiatan Mengatasi Kecemasan Anak Korban Broken Home Dengan Pendekatan Behavioral” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2017). h.75-76.

terhadap remaja di SMKN 1 Ciruas, 2) Untuk mendeskripsikan penerapan hipnoterapi pada remaja *broken home*, 3) Untuk menemukan efektivitas hipnoterapi pada remaja *broken home*. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Skripsi ini menjelaskan bahwa dampak *broken home* yang terjadi di SMK Negeri 1 Ciruas Serang Banten cukup beragam. Secara umum dampak yang terjadi dapat dibedakan menjadi dua, sebagai berikut: (a) *Academic Problem*, siswa mengalami malas belajar, sulit konsentrasi pada pelajaran dan tidak berprestasi. (b) *Behavioral Problem*, siswa memberontak pada orang tua, terjerumus pada pergaulan bebas dan minum-mnuman keras. Peneliti menjelaskan bahwa penggunaan teknik hipnoterapi secara signifikan dapat mengubah perilaku anak dari yang maladaptif menjadi adaptif. Namun tingkat perubahan perilaku yang terjadi bisa berbeda-beda, hal itu dapat dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni lingkungan dan dirinya sendiri.

Perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan ialah peneliti akan lebih mendalami apakah teori belajar sosial dapat membantu atau berpengaruh dalam upaya memperbaiki rasa percaya diri pada anak *broken home*. Sedangkan dalam penelitian ini fokus pada penerapan hipnoterapi untuk mengatasi gangguan pada jiwa anak *broken home*.

Ketiga, skripsi karya Istianah dari jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten 2016, yang berjudul “*Kondisi Anak Korban KDRT*”

(Studi Kasus di Kelurahan Karang Asem Kecamatan Cibeber Kota Cilegon). Adapun tujuan penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui penyebab terjadinya kekerasan dalam rumah tangga di Kelurahan Kaeang Asem Cibeber Kota Cilegon, 2) Untuk mengetahui kondisi psikologis dan fisik anak korban kekerasan dalam rumah tangga di Kelurahan Kaeang Asem Cibeber Kota Cilegon, 3) Untuk mengetahui tanggapan orang tua terhadap kekerasan dalam rumah tangga di Kelurahan Kaeang Asem Cibeber Kota Cilegon. Adapun metode penelitian ini adalah penelitian lapangan (Field Work), dengan pendekatan kualitatif. Skripsi ini menjelaskan bahwa kekerasan yang dilakukan oleh orang tua dalam mendidik anak-anaknya bisa disebabkan oleh beberapa hal diantaranya kesalahan persepsi, kondisi ekonomi dan lainnya. Kondisi psikologis anak korban kekerasan dalam rumah tangga menunjukkan usia masih dini dan yang paling banyak korban mengalami kekerasan psikologis seperti cacian, makian, dibentak, dicubit dan dijewer. Selain itu peneliti juga menjelaskan bahwa tanggapan orang tua terhadap kekerasan dalam rumah tangga sangat tidak baik. Karena mendidik anak bukan satu hal yang mudah. Orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama harus mempunyai bekal pengetahuan yang cukup untuk mendidik anak-anak mereka kearah yang lebih baik. Dengan keterbatasan pengetahuan, orang tua seringkali menganggap anak harus dididik sesuai dengan cara dan kehendak mereka, termasuk harus menggunakan kekerasan.

Perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan ialah peneliti akan lebih mendalami apakah teori belajar sosial dapat membantu atau berpengaruh dalam upaya memperbaiki rasa percaya diri pada anak *broken home*. Sedangkan dalam penelitian ini hanya mengamati dampak dari *broken home* dan meneliti tentang apa saja penyebab terjadinya *broken home* tanpa melakukan penanganan kepada korban.

Keempat, jurnal karya Arlette Suzy Setiawan, “Aplikasi Teori Belajar Sosial Dalam Penatalaksanaan Rasa Takut dan kecemasan Anak Pada Perawatan Gigi” dalam Dental Jurnal, Volume 47, Number 2, (Juni 2014) Departemen Ilmu Kedokteran Gigi Anak Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Padjajaran Bandung. Tujuan dari jurnal ini disusun untuk membahas mengenai aplikasi teori belajar sosial dalam mencegah kecemasan pada anak saat perawatan gigi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan modeling partisipan. Proses ini melibatkan partisipasi aktif dari *observer*. Secara tipikal *observer* diminta untuk menonton model yang serupa dengan yang ada pada modeling *in vivo* atau film. Selain itu, anak diminta untuk berlatih keterampilan yang ditunjukkan oleh model selama proses modeling. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa teori belajar sosial memberikan pendekatan preventif yang mudah dan intervensi yang efektif dan dapat digunakan pada anak usia 4-9 tahun untuk mengurangi kecemasan anak saat perawatan gigi.

Perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan ialah peneliti akan lebih mendalami apakah teori belajar sosial dapat membantu atau berpengaruh dalam upaya memperbaiki rasa percaya diri pada anak *broken home*. Sedangkan dalam penelitian ini jelas mengarah pada penghilangan DFA untuk mempermudah perawatan gigi pada anak dan remaja.

F. Kerangka Teori

1. Remaja

a. Pengertian Remaja

Remaja sebagai periode tertentu dari kehidupan manusia merupakan suatu konsep yang relatif baru dalam kajian psikologi. Di negara-negara Barat, istilah remaja dikenal dengan “*adolescere*” yang berasal dari kata dalam bahasa Latin “*adolescere*” (kata bendanya *adolescentia* = remaja), yang berarti tumbuh menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa.⁶

Untuk merumuskan sebuah definisi yang memadai tentang remaja tidaklah mudah, sebab kapan masa remaja berakhir dan kapan anak remaja tumbuh menjadi seorang dewasa tidak dapat ditetapkan secara pasti. Kesulitan untuk memastikan kapan berakhirnya masa *adolesens* ini, diantaranya karena *adolesens* sesungguhnya merupakan suatu ciptaan budaya, yakni suatu konsep yang muncul dalam masyarakat moderen

⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h.189.

sebagai tanggapan terhadap perubahan sosial yang menyertai perkembangan industri pada anak ke-19 di Eropa dan Amerika Serikat. Setidaknya, hingga akhir abad ke-18, konsep *adolesan* belum digunakan untuk menunjukkan suatu periode tertentu dari kehidupan manusia. Baru sejak abad ke-19 muncul konsep *adolesan* sebagai suatu periode kehidupan tertentu yang berbeda dari masa anak-anak dan masa dewasa.

Terlepas dari kesulitan untuk merumuskan definisi dan menentukan batas akhir masa remaja, namun dewasa ini istilah "*adolesan*", atau remaja telah digunakan secara luas untuk menunjukkan suatu tahap perkembangan antara masa anak-anak dan masa dewasa, yang ditandai dengan perubahan-perubahan fisik umum serta perkembangan kognitif dan sosial. Batasan usia remaja yang umum digunakan para ahli adalah antara 12 sampai 21 tahun. Rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu : 12-15 tahun = masa remaja awal, 15-18 tahun = masa remaja pertengahan, dan 18-21 tahun = masa remaja akhir. Tetapi , Monks, Knoers & Haditono, (2001) membedakan masa remaja atas empat bagian, yaitu : 1. Masa pra-remaja atau pra-pubertas (10-12 tahun), 2. Masa remaja awal atau pubertas (12-15 tahun), 3. Masa remaja pertengahan (15-18 tahun) dan 4. Masa remaja akhir (18-21 tahun). Remaja awal dan remaja akhir inilah yang disebut masa adolesen.⁷

⁷ Desmita, *Psikologi ...*, h.190

Menurut Darajat, masa remaja adalah transisi dimana individu meninggalkan masa kanak-kanak yang lemah dan penuh ketergantungan.⁸ Anna Freud sebagaimana dirujuk oleh Dian Rahmawati, menggambarkan masa remaja sebagai suatu proses perkembangan meliputi perubahan psikososial, perubahan dalam hubungan dengan orang tua, dan cita-cita. Sedangkan E.H. Ericson tutur Dian Rahmawati dalam bukunya *Identitas dan Sikulus Hidup Manusia* yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Agus Cremers mengemukakan timbulnya perasaan baru tentang identitas pada masa remaja. Terbentuknya gaya hidup sehubungan dengan penempatan diri yang tepat sehingga dapat dikenal oleh lingkungan walaupun mengalami perubahan pada dirinya.⁹

b. Ciri-ciri remaja

Remaja dibedakan menjadi dua bagian:

- 1) Ciri masa remaja awal, pada masa ini mengalami ketidak stabilan keadaan perasaan dan emosi sehingga sering mengalami konflik dengan orang tua dan tidak memahami mereka.
- 2) Ciri masa remaja akhir, pada masa ini stabilitas mulai timbul dan meningkat dalam arti mereka tidak mudah berubah pendirian. Untuk itu mereka dalam menghadapi masalah lebih sensitif.¹⁰
- 3) Gunarsa menguraikan ciri-ciri perkembangan remaja sebagai berikut:

⁸ Zakiah Darajat, *Kesehatan Mental* (Jakarta: Bumi Mulia, 1985), h.69.

⁹ Diah Rahmawati, "Studi Tentang Konsep Diri dan Sikap Terhadap Perkawinan Pada Remaja Broken Home", (Skripsi, Universitas Sanata Darma, 2006), h.22.

¹⁰ Mappirare, *Psikologi Orang Dewasa*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), h.83-84.

- a) Remaja mengalami kecanggungan dalam pergaulan akibat dari perkembangan fisik dan sering kali menimbulkan rasa rendah diri bila kurang mempunyai kemampuan dan keterampilan tertentu.
- b) Perombakan pandangan dan petunjuk hidup yang diperoleh pada masa sebelumnya.
- c) Pada masa ini remaja cenderung menentang orang tua dan mengalami pertentangan dalam diri sendiri.
- d) Kegelisahan keadaan tidak tenang menguasai diri remaja.
- e) Eksperimentasi, keinginan besar yang mendorong remaja mencoba dan melakukan segala kegiatan dan perbuatan orang dewasa.
- f) Eksplorasi, keinginan untuk menjelajahi lingkungan alam.
- g) Remaja memiliki banyak fantasi, khayalan, dan buaian.¹¹

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa remaja adalah masa di mana seseorang sedang mencari jati diri yang, mencoba mengeksplor segala hal karena rasa ingin tahu yang cukup tinggi. Remaja awal cenderung memiliki kondisi emosional yang kurang stabil, sedangkan remaja akhir memiliki kondisi emosional yang lebih stabil dan dapat menatasi masalah dengan lebih tenang. Kondisi ini akan berbeda jika remaja tersebut mengalami gangguan perkembangan, meskipun ia sudah berada pada masa remaja akhir, bisa saja ia belum tenang dalam menghadapi setiap permasalahan.

2. *Broken Home*

¹¹ Gunarsa dan Yulia, *Psikologi Perawatan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), h.95

a. Pengertian *broken home*.

Secara etimologi *broken home* diartikan sebagai keluarga yang retak. Jadi *broken home* adalah kondisi hilangnya perhatian keluarga atau kurangnya kasih sayang dari orang tua yang disebabkan oleh beberapa hal, bisa karena perceraian, sehingga anak hanya tinggal bersama satu orang tua kandung, atau bisa juga karena keluarga yang tidak harmonis.¹²

Menurut Willis, *broken home* ialah keluarga yang mengalami krisis keluarga di dalamnya. Yaitu keadaan kacau, tak teratur, orang tua kehilangan kewibawaan untuk mengendalikan kehidupan anak-anaknya terutama remaja. Mereka melawan orang tua, dan terjadi pertengkaran terus menerus antara ibu dan bapak terutama soal mendidik anak-anak. Bahkan krisis keluarga bisa membawa kepada perceraian suami istri. Jika terjadi perceraian sebagai puncak dari krisis yang berkepanjangan, makan yang paling menderita adalah anak-anak.¹³

Banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya keluarga *broken home*, misalnya saja terhambatnya komunikasi, masalah ekonomi, hilangnya kepercayaan dan kebencian menjadi awal yang sangat berpengaruh pada struktur perkawinan menjadi tidak kokoh dan harmonis.

b. Faktor-faktor terjadinya keluarga *broken home*.

a) Kurang atau putus komunikasi di antara anggota keluarga terutama ayah dan ibu.

b) Sikap egosentrisme.

¹² Jihn M. Echolis, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Membangun Disiplin Diri* (Jakarta: Rineka Cipta 1998), h.20.

¹³ Sofyan S. Willis, *Konseling keluarga* (Bandung: Alfabeta 2013), h.13.

- c) Masalah ekonomi.
 - d) Masalah kesibukan.
 - e) Masalah pendidikan.
 - f) Masalah perselingkuhan.
 - g) Jauh dari agama.¹⁴
- c. Dampak *broken home*.

Remaja yang mengalami *broken home* tentunya mengalami tekanan mental yang berat. Ia akan merasa malu dan kehilangan kepercayaan dirinya saat berinteraksi dengan orang lain karena memang kondisi keluarganya yang dalam keadaan *broken home*. Remaja *broken home* akan jadi bahan gunjingan teman-temannya baik disekolah atau di lingkungan bermainnya. Hal ini akan mengakibatkan anak tersebut menjadi tidak fokus dalam belajar, murung, pendiam dan melamun. Pikiran-pikiran dan bayangan-bayangan negatif seperti menyalahkan takdir yang seolah membuat keluarganya seperti itu. Frustrasi dan adanya dorongan untuk melakukan tindakan bunuh diri sangat rentan dialami oleh remaja korban keluarga *broken home*. Kondisi ini jika dibiarkan terjadi terus menerus tentunya akan merugikan remaja tersebut, dimana ia harus bersaing dalam kehidupan yang keras sementara proses perkembangannya terhambat. Tidak percaya pada diri sendiri, pesimis dan pemalu mungkin itulah kondisi yang akan dialami oleh remaja tersebut hingga bertahun-tahun lamanya sebelum ia mendapat penanganan yang tepat.

¹⁴ Sofyan S. Willis, *Konseling keluarga* (Bandung: Alfabeta 2013), h.14.

Hubungan yang kurang baik antara remaja dan keluarganya dapat menimbulkan gangguan mental, gangguan itu diantaranya: kecemasan berpisah di saat yang tidak tepat, regresi perkembangan, ketidakmampuan dalam perkembangan inisiatif, munculnya reaksi stres, trauma, berhentinya ketergantungan orang tua secara premature, dan dalam waktu yang panjang dapat menimbulkan perilaku kriminal.¹⁵

Beberapa dampak yang muncul dari seseorang yang mengalami *broken home* antara lain:

a) *Academic problem*

Seorang remaja yang mengalami *broken home*, akan menjadi orang yang malas belajar, serta tidak bersemangat dan tidak berprestasi.

b) *Behavioral problem*

Mereka mulai memberontak, kasar, masa bodoh, memiliki kebiasaan merusak, seperti merokok, minum-minuman keras, judi, dan lari ke tempat pelacuran.¹⁶

3. Percaya Diri

a. Pengertian percaya diri menurut para ahli.

Percaya diri adalah suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimiliki seseorang dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai tujuan dalam hidupnya.¹⁷

¹⁵ Moljono Notoedirdjo Latipun, *Kesehatan Mental Konsep dan Penerapan* (Malang, Universitas Muhammadiyah Malang, 2006), h.193.

¹⁶ Zakiah Darajat, *Kesehatan Mental* (Jakarta, Bumi Mulia, 1985), h.80.

¹⁷ Thursan Hakim, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri* (Jakarta, Puswa Swara, 2002), h.6.

Kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri.¹⁸

Kepercayaan diri dapat diartikan sebagai suatu kepercayaan terhadap diri sendiri yang dimiliki oleh setiap orang dalam kehidupannya serta bagaimana orang tersebut memandang dirinya secara utuh dengan mengacu pada konsep diri.¹⁹

Dalam kamus istilah bimbingan dan konseling, percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan sesuatu tindakan. Orang yang tidak percaya diri memiliki konsep diri negatif, kurang percaya pada kemampuannya, karena itu sering menutup diri.²⁰

b. Ciri-ciri individu yang percaya diri

- 1) Selalu merasa tenang di saat mengerjakan sesuatu
- 2) Mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai
- 3) Mampu menetralkan ketegangan yang muncul didalam berbagai situasi

¹⁸ Peter Lauster, *Tes Kepribadian* (Alih Bahasa: D. H. Gulo) Edisi Bahasa Indonesia, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h.4.

¹⁹ Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), h.109.

²⁰ Thantaway, *Kamus Istilah Bimbingan Dan Konseling*, (Jogjakarta: Kanisius, 2005), h.87.

- 4) Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi diberbagai situasi
- 5) Memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup menunjang penampilannya
- 6) Memiliki kecerdasan yang cukup
- 7) Memiliki tingkat pendidikan formal yang cukup
- 8) Memiliki keahlian dan keterampilan lain yang menunjang keterampilannya, misalnya keterampilan berbahasa asing.
- 9) Memeiliki kemampuan bersosialisasi
- 10) Memiliki latar belakang pendidikan keluarga yang baik.
- 11) Memiliki penganalam hidup yang menempa mentalnya menjadi kuat dan tahan didalam menghadapi berbagai cobaan hidup.
- 12) Selalu bereaksi positif didalam menghadapi berbagai masalah, misalnya dengan tetap tegar, sabar, dan tabah dalam menghadapi persoalan hidup yang berat justru semakin memperkuat rasa percaya diri seseorang.²¹

c. Ciri-ciri individu yang tidak percaya diri

Menurut Trusan Hakim, ciri-ciri orang yang tidak percaya diri antara lain:

- 1). Mudah cemas dalam menghadapi persoalan dengan tingkat kesulitan tertentu.
- 2). Memiliki kelemahan atau kekurangan dari segi mental, fisisk, sosial atau ekonomi.

²¹Thursan Hakim, *Mengatasi Rasa...*, h.5-6.

- 3). Sulit menetralisasi timbulnya ketegangan di dalam suatu situasi.
- 4). Gugup dan kadang-kadang bicara gagap.
- 5). Memiliki latar belakang pendidikan keluarga kurang baik.
- 6). Memiliki perkembangan yang kurang baik sejak masa kecil.
- 7). Kurang memiliki kelebihan pada bidang tertentu dan tidak tahu bagaimana cara mengembangkan diri untuk memiliki kelebihan tertentu.
- 8). Sering menyendiri dari kelompok yang dianggapnya lebih dari dirinya.
- 9). Mudah putus asa.
- 10). Cenderung pada orang lain dalam mengatasi masalah.
- 11). Pernah mengalami trauma.
- 12). Sering bereaksi negatif dalam menghadapi masalah, misalnya dengan menghindari tanggung jawab atau mengisolasi diri, yang menyebabkan rasa tidak percaya dirinya semakin buruk.²²

4. Teori Belajar Sosial

Sumber tulisan Bradley T. Erford 40 *Teknik yang Harus Diketahui Konselor*, menjelaskan Tokohnya adalah Albert Bandura (2006), ia menjelaskan bahwa pembelajaran manusia terjadi tanpa *contingencies* yang diasosiasikan dengan *reinforcement* (penguatan) dan hukuman.²³

Teknik-teknik konseling berdasarkan pendekatan belajar sosial yaitu:

a. Teknik *Modeling*

²² Trusan Hakim, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*, (Jakarta, Purwa Suara, 2002), h. 8-9.

²³ Agus Sukirno, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, (Serang: A-4, 2018), h.104.

Teknik *modeling* merupakan proses bagaimana individu belajar dan mengamati orang lain. *Modeling* juga disebut sebagai imitasi, identifikasi, belajar observasional, dan *vicarious learning*. Penelitian awal tentang modeling dilaksanakan oleh Miller dan Dollard (1941).²⁴

Ada tiga tipe dasar modeling. *Overt modeling* (atau *live modelling*) terjadi ketika suatu orang atau lebih mendemonstrasikan perilaku yang akan dipelajari (Hackney & Corner, 2012). *Live model* (model hidup) bisa termasuk konselor profesional, guru, kiai, ustadz, teman sebaya. *Symbolic modeling* melibatkan mengilustrasikan perilaku target melalui perekaman video atau audio. Modeling simbolik memungkinkan konselor profesional untuk memiliki kontrol yang lebih besar atas kekurangan demonstrasi perilakunya, selain itu setelah contoh simbolik yang tepat dikembangkan, contoh itu dapat disimpan untuk digunakan berulang-ulang.²⁵

Teknik modeling akan menghasilkan tiga respon berbeda (Bandura, 2006), yaitu:

- 1) Klien mungkin mendapatkan pola perilaku baru dengan mengamati orang lain (*observation learning effect*) efek belajar observasi.
- 2) Modeling dapat memperkuat atau melemahkan hambatan atas perilaku yang sudah dipelajari klien, yang disebut *inhibitory effect* (jika hambatan dilemahkan).
- 3) Perilaku yang dicontohkan dapat berfungsi sebagai isyarat sosial untuk memberi isyarat kepada klien untuk melakukan respon tertentu yang

²⁴ Agus Sukirno, ... h.104.

²⁵ Agus Sukirno, ... h.104.

sudah diketahui, disebut dengan *facilitation effect* (efek fasilitas respon).

Empat hal yang perlu diperhatikan agar klien dapat mempelajari perilaku yang dicontohkan dapat berhasil, yaitu: 1) klien harus mampu memperhatikan demonstrasi modeling (atensi). 2) lain harus mampu mempertahankan/ menyimpan pengamatan atas peristiwa yang dicontohkan (retensi). 3) Klien perlu mampu secara motorik untuk mereproduksi perilaku yang dicontohkan (reproduksi). 4) klien harus termotivasi, secara internal (motivasi intrinsik) atau melalui penguatan eksternal untuk melakukan perilaku target (motivasi).²⁶

Belajar sosial yang sukses sangat mengandalkan *reinforcement* (penguatan) atau klien dapat mengamati *vicarious reinforcement*, di mana model diberi hadiah atau hukuman untuk melakukan perilaku target.

Modeling kognitif melibatkan lima langkah, yaitu : 1) konselor profesional mencontohkan perilaku seakan-akan konselor adalah klien. 2) klien melaksanakan tugas itu, sementara konselor profesional menjelaskan setiap langkah kepada klien. 3) klien melaksanakan tugas itu lagi, kali ini dengan memberi instruksi kepada dirinya dengan suara keras. 4) klien melaksanakan tugas tersebut untuk ketiga kalinya sambil membisikkan instruksi kepada dirinya. 5) klien melaksanakan tugas sambil memberikan

²⁶ Agus Sukirno, ... h.105.

instruksi kepada dirinya secara diam-diam melalui *imagery* atau *subvokalisasi*.²⁷

b. Teknik *Behavioral Rehearsal*.

Behavioral rehearsal (latihan/ gladi prilaku) adalah salah satu diantara banyak teknik yang berasal dari teori prilaku (Thorpe & Olson 1997), tetapi teknik ini telah diadaptasi oleh berbagai konselor yang menggunakan pendekatan belajar sosial. *Behavioral rehearsal* memasukan beberapa komponen kunci: menirukan perilaku, menerima umpan balik dari konselor, dan sering mempraktikkan / memilih prilaku yang diinginkan. Naugle dan Maher (2008) memberikan langkah-langkah berikut untuk digunakan konselor profesional dalam mengimplementasikan teknik *behavioral rehearsal*: 1) Praktikan prilaku yang dicontohkan; 2) Bangun motivasi klien melalui strategi-strategi *reinforcement* (penguatan) positif; 3) Beri klien banyak umpan balik konkrit terfokus untuk membantu klien menguasai keterampilan dimaksud; 4) Bericara sebagai orang pertama, dengan menggunakan kata saya secara reguler; 5) Menyetujui pujian konselor; 6) Berimprovisasi, hidup untuk saat ini.²⁸

Seligman dan Reichenberg (2013) menyarankan agar konselor profesional memerintahkan klien untuk mempraktikkan *behavioral rehearsal* tidak hanya dalam sesi-sesi konseling, tetapi juga di luar ranah konseling. Klien

²⁷ Agus Sukirno, ... h.105.

²⁸ Agus Sukirno, ... h.105.

dapat mempraktikkan tugasnya dengan teman-teman dalam kehidupan sehari-hari mereka.²⁹

Smokowski (2003) memasukan teknologi ke dalam sesi-sesi *behavioral rehearsal* bersama klien dengan membuat rekaman video dan dengan menggunakan simulasi komputer. Ia menggunakan kamera video dalam sebuah sesi kelompok. Ia menyarankan untuk menjadikan kamera sebagai representasi orang yang sedang melatih perilaku yang diinginkan dan memerintahkan para anggota kelompok untuk memainkan-perankan situasi-situasi atau orang-orang yang terlibat dalam *behavioral rehearsal*.³⁰

c. Teknik *Role Play*

Role play (bermain peran) adalah sebuah teknik yang digunakan oleh konselor dari beragam orientasi teoritis untuk klien-klien yang perlu mengembangkan pemahaman lebih mendalam atau melakukan perubahan dalam dirinya sendiri (James & Gilliland, 2003).

M.E Young (2013) menyediakan proses tujuh langkah untuk diikuti konselor profesional ketika mengimplementasikan teknik *role play* dengan klien:

1. *Warm-up*: Konselor profesional menjelaskan tekniknya kepada klien, dan klien memberikan deskripsi terperinci tentang perilaku, sikap, atau performa yang ingin diubah.
2. *Scene-setting*: Konselor profesional membantu klien dalam menata panggungnya. Bila perlu, perabotan bisa ditata ulang.

²⁹ Agus Sukirno, ... h.106.

³⁰ Agus Sukirno, ... h.106.

3. *Selecting roles*: Klien menyebutkan dan mendeskripsikan orang-orang signifikan yang terlibat dalam adegan.
4. *Enactment*: Klien memerankan perilaku target, dan jika ia mengalami kesulitan untuk itu, konselor profesional dapat mencontohkan perilakunya. Klien seharusnya memulai dari adegan-adegan yang yang paling mudah dan sedikit demi sedikit beranjak ke adegan yang lebih sulit. Selama langkah ini, konselor profesional dapat menyela klien untuk menunjukan pada klien bahwa apa yang dilakukannya memberikan kontribusi pada gangguan yang dialaminya.
5. *Sharing and feedback*: Konselor memberikan umpan balik yang spesifik, sederhana, dan dapat dilihat, dan dapat dipahami klien.
6. *Reenactment*: Klien berulang-ulang mempraktikkan perilaku yang ditargetkan dalam dan di luar sesi-sesi konseling sampai ia dan konselor profesional yakin bahwa tujuannya telah tercapai.
7. *Follow-up*: Klien memberi tahu konselor profesional tentang hasil-hasil dan kemajuan latihannya.³¹

G. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif tindakan. Penelitian tindakan adalah penelitian tentang hal-hal yang terjadi di masyarakat atau sasaran, dan hasilnya langsung dapat dikenakan dalam masyarakat yang bersangkutan. Ciri atau karakteristik

³¹ Agus Sukirno, ... h.106.

utama dalam penelitian tindakan adalah adanya partisipasi dan kolaborasi antara peneliti dengan anggota kelompok sasaran.³²

2. Subjek, Lokasi dan Waktu Penelitian.

Adapun pada penelitian ini yang menjadi subjek ialah remaja di Kampung Nagajaya. Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Nagajaya, Desa Panggarangan, Kecamatan Panggarangan, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan April 2019 sampai September 2019.

3. Teknik pengumpulan data

a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.³³ Akan lebih memahami permasalahan pada subjek sehingga lebih mudah untuk tindakan selanjutnya.

Observasi dalam penelitian ini dilakukan di Kampung Nagajaya, Desa Panggarangan, Kec. Panggarangan, Kab. Lebak, Prov. Banten. Peneliti mengamati permasalahan yang terjadi pada remaja korban *broken home* di kampung tersebut, terutama bagaimana tingkat kepercayaan diri pada remaja korban *broken home*.

b. Wawancara

³² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Cet. 15, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013), h.129.

³³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Penelitian Research II* (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1984), h.141.

Wawancara adalah cara yang dipakai untuk memperoleh suatu informasi melalui kegiatan interaksi sosial antara peneliti dengan yang diteliti, maksudnya disini peneliti ingin memperoleh suatu data melalui tanya jawab langsung dengan responden. Dalam metode ini, peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur, yaitu pewawancara boleh mengajukan pertanyaan secara meloncat dari waktu ke waktu yang lain, atau dari satu topik ke topik lainnya.³⁴

Wawancara dilakukan pada kelima responden yang mengalami *broken home*, bertempat di rumah responden atau tempat lain sesuai kesepakatan peneliti dan responden. Wawancara dilakukan masing-masing tiga kali dalam tiga pertemuan.

c. Dokumentasi

Dimaksudkan untuk mendukung atau memperkuat data-data yang diperoleh peneliti selama melakukan penelitian. Dokumentasi yang dimaksud adalah foto dan rekaman suara saat wawancara berlangsung.

4. Analisis data

Analisis data adalah suatu proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola dan kategori tertentu. Selanjutnya, data itu dianalisa secara deskriptif agar mendapatkan hasil yang objektif.³⁵ Tujuannya untuk menggambarkan penerapan teori belajar sosial untuk meningkatkan rasa percaya diri pada anak *broken home*. Data penelitian

³⁴ Yulis Slamet, *Metode Penelitian Sosial* (Surakarta: LPPUNS dan UNS Pers, 2008)

³⁵ Kristi Purwandani, *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Prilaku Manusia* (Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi, 1999), h.22.

ini dianalisis secara kualitatif. Menurut Nasution yang dirujuk Oleh Kristi Purwandani, menyatakan bahwa “analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus menerus sampai penulisan hasil penelitian”.

Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di Lapangan. Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

Verifikasi data merupakan proses perumusan makna dari hasil penelitian yang diungkapkan dengan kalimat yang singkat, padat, dan mudah difahami. Serta dilakukan dengan cara berulang kali melakukan peninjauan mengenai kebenaran dari penyimpulan itu, khususnya berkaitan dengan relevansi dan konsistensinya terhadap judul, tujuan, dan perumusan masalah yang ada. Setelah data mulai tahap verifikasi, barulah data dapat diambil kesimpulan dan dilaporkan.³⁶

H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembahasan hasil penelitian, maka sistematika penulisan dalam penelitian ini disajikan dalam 5 bab, yaitu:

Bab 1 Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

³⁶Rahmatul Hidayat, “Penerapan Hipnoterapi Pada Remaja Broken Home” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2018), h.27.

Bab II berisi, kondisi objektif Kampung Nagajaya, mencakup sejarah perkembangan Kampung Nagajaya, kondisi ekonomi, kondisi budaya, kondisi sosial, dan kondisi keagamaan.

Bab III berisi, profil klien yang mengalami *broken home*, meliputi identitas klien, latar masalah klien, dan dampak *broken home* bagi percaya diri klien.

Bab IV berisi, penerapan Teori Belajar Sosial terhadap klien, meliputi langkah-langkah penerapan teori belajar sosial pada klien, dan efektivitas teori belajar sosial untuk mengatasi rasa percaya diri anak *broken home*.

Bab V penutup, meliputi kesimpulan dan saran-saran.

